

PURI RODRIGANDA

Dr.KARL MAY

III



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III
PURI DALAM KEADAAN
PORAK-PERANDA

DISALIN OLEH
SVETLANA DAYANI DAN JOHANNES SULISTIO

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

PURI DALAM KEADAAN PORAK-PERANDA

Setelah puteri Roseta mengantar sahabatnya dengan kereta pos ke Pons, ia kembali lagi ke Rodriganda. Cepat ia berganti pakaian, lalu pergi ke penjaga puri. Ia menjumpai penjaga puri suami isteri sedang asyik bercakap-cakap tentang pokok yang paling disukai dua orang itu: mereka bercakap tentang dokter Sternau.

“Dokter itu di rumah?” tanya gadis itu.

“Tidak,” jawab Alimpo. “Ia telah pergi, condesa, Elviraku pun berpendapat demikian.”

“Ke mana?”

“Entahlah,” kata isteri penjaga puri.

“Ia telah naik sebuah kereta asing, demikian juga dikatakan Alimpo.”

“Milik siapakah kereta itu?”

“Milik penguasa daerah Manresa.”

“Wah!” seru Roseta terkejut. “Elvira, coba ceriterakan yang telah terjadi!”

“Beginilah kejadiannya,” kata isteri penjaga puri mulai dengan ceriteranya. “Saya telah melihat sebuah kereta kuda datang. Kepala polisi turun dari kereta dan pergi mengunjungi senor Gasparino. Setelah itu ia mengunjungi senor Sternau pula. Senor Sternau kemudian pergi bersama kepala polisi naik kereta ke arah Manresa.”

“Baik! Alimpo, suruh segera siapkan kereta dengan dua ekor kuda yang masih segar!”

Roseta pergi, langsung menuju ke kamar notaris, yang sedang

duduk menghadapi surat-surat penting. Jarang sekali tuan puteri datang mengunjunginya. Itulah sebab maka ia merasa heran, mendapat kehormatan itu.

“Silakanlah duduk, dona Roseta. Apa yang menyebabkan saya mendapat kehormatan kunjungan anda ini?” katanya sambil bangkit dan menawarkan kursi.

“Saya tidak perlu duduk,” tangkis gadis itu. “Saya hanya datang untuk mengajukan sebuah pertanyaan: Anda telah melihat senor Sternau? Ia telah pergi naik kereta.”

“Saya tidak mengetahui hal itu.”

“Bersama kepala polisi dari Manresa?”

“Saya tidak tahu,” jawab bedebah itu sambil menggelengkan kepala keheran-heranan.

“Jadi benarkah anda tidak mengetahui bahwa kepala polisi telah datang di Rodriganda? Tidak mengetahui juga bahwa ia datang mengunjungi anda?”

“Tidak.”

“Dusta!” seru Roseta dengan berang. “Anda pembohong yang tiada kenal malu!”

“Condesa!” jawabnya dengan nada hampir mengancam.

“Anda berani di hadapan saya berbicara seperti itu! Kini saya akan datang kepada kepala polisi untuk minta keterangan. Camkanlah ini: Bila saya dapat menangkap basah anda sedang mengharu-biru dengan cara-cara yang cukup licik, saya akan segera punahkan segala daya-upaya dan pengaruh jahat yang datang dari pihak kalian bertiga, **Adios.**”

Roseta bergegas pergi, meninggalkan Cortejo yang diam terpaku di hadapan jendela, tercengang melihat sikap gadis yang penuh dengan ketegasan dan keberanian. Setelah dilihatnya gadis itu naik kereta, ia pergi mengunjungi rekannya. Wanita itu

pun sedang mengamati Roseta melalui jendela.

“Ia pergi lagi,” kata Clarissa. “Tahukah ke mana ia pergi?”

“Tahu. Ke Manresa, untuk menanyakan kepada kepala polisi tentang Sternau.”

“Ia sudah mulai berbahaya pula, Gasparino!”

“Memang demikian, saya akan mengambil tindakan seperlunya. Tahukah kamu cara memberi minum dia beberapa tetes?”

“Itu mudah asal saya mendapat ramuan itu.”

“Bilamana dapat dikerjakan?”

“Pada saat minum teh pada sore hari.”

“Dan bila ia meminumnya di dalam kamarnya?”

“Ia hanya minum dari cangkir yang khusus disiapkan oleh isteri penjaga puri. Serahkan hal itu kepadaku!”

“Baik. Akan kuberikan kepadamu ramuan itu.”

“Dan bagaimana dengan upahku?” tanya Clarissa dengan tiada sabar.

Cortejo pun kehilangan sabarnya dan menjawab dengan berang,

“Kau akan mendapat separuh dari harta tuan puteri.”

“Hanya separuhnya? Separuh lagi hendak kau apakan?”

“Itu adalah bagianku. Bagian Alfonso tidak boleh dikurangi, maka harta Roseta lah yang kita bagi berdua.”

“Setuju! Maka usahakanlah supaya aku segera mendapat ramuan itu.”

Orang jahat itu kembali lagi ke kamarnya. Ia mengisi sebuah botol kecil dengan air dan memasukkan tiga tetes racun ke dalamnya. Setelah larutan itu dikocok dengan baik, diberikannya botol itu kepada Clarissa dengan disertai keterangan-keterangan, bagaimana cara menggunakan ramuan itu.

Dalam pada itu Roseta sudah sampai di Manresa. Ia menghentikan kereta di hadapan rumah kepala polisi. Isteri kepala polisi keluar dan merasa heran mendapat kunjungan tamu besar itu. Ia mengantar Roseta ke kamar yang paling baik.

“Boleh saya bicara dengan senor?” tanya tuan puteri.

“Maaf. Suami saya sedang tidak di rumah. Ia telah pergi untuk urusan dinas, karena ia dikawal oleh empat orang polisi bersenjata.”

“O, begitu!” bisik Roseta lalu menjadi pucat pasi. “Kemana perginya?”

“Entahlah. Suami saya tidak banyak bicara mengenai perkara-perkara yang ditanganinya.”

“Tahukah anda barangkali, siapa atau apa yang mungkin menjadi sebab-musabab kepergian itu?”

“Saya rasa saudara anda, don Alfonso.”

“Alfonso? Ia ke mari?”

“Ya. Ia ke mari naik kuda. Ia dalam keadaan tergesa-gesa. Suami saya segera menyuruh panggil beberapa orang polisi.”

“Ia tidak mengatakan, bilamana ia akan kembali?”

“Tidak.”

“Esok hari saya akan kembali lagi.”

Roseta pergi. Apa yang telah didengarnya sudah cukup membuat hatinya waswas. Secepat mungkin ia kembali ke Rodriganda. Segera ia menyuruh panggil saudaranya. Alfonso sudah diberitahu notaris mengenai keadaannya dan ia tidak merasa gentar menghadapi saudaranya itu.

“Kau tadi pergi ke Manresa, bukan? tanya Roseta.

“Benar,” jawab saudaranya acuh tak acuh.

“Untuk urusan apa?”

“Untuk urusan apa? Untuk urusan apa lagi kalau bukan untuk

urusan hari ini!”

“Apa maksudmu dengan “urusan hari ini” itu?” tanya tuan puteri dengan nada tajam.

“Tentu perihal pencarian mayat itu.”

“Benarkah demikian?”

“Apa lagi kalau bukan itu? Kau tampak gelisah. Apakah gerangan yang menjadi sebab?”

“Memang aku gelisah. Mengapakah sampai diperlukan empat orang polisi untuk mengawal?”

“Khabarnya mayat itu telah dilempar ke dalam ngarai,” kata Alfonso berbohong membabi-buta. “Polisi-polisi sedang mengejar pelaku kejahatan itu.”

Roseta terpedaya oleh perkataan itu. “Benarkah demikian?” Lalu kau bertemu dengan Sternau? Aku sedang mencarinya.”

“Aku tidak melihatnya.”

“Baik. Kau boleh pergi.”

Alfonso menjawab dengan nada mengejek,

“Pangeran Alfonso de Rodriganda tidak membiarkan dirinya diperintah seperti seorang abdi. Aku tidak akan pergi!”

“Gadis itu memandangnya dengan tiada mengerti. “Kau benar-benar tak kenal malu.”

“Apa sebab engkau berperangai seburuk itu? Apakah engkau kurang menyukaiku? Aku sungguh butuh akan kasih sayangmu sebagai saudaraku yang tercinta. Untuk memudahkan kembali hubungan yang lebih mesra di antara kita, saya ingin memberi contoh ciuman kepadamu.”

Alfonso menghampiri saudaranya lalu hendak memeluknya. Namun gadis itu menampar mukanya dengan serta-merta.

Enyahlah kamu!” serunya. “Aku benci kepadamu. Aku jijik melihat permainan sandiwaramu yang kotor.”

“Apa katamu? Tanya Alfonso dengan berang.

“Bahwa engkau bukanlah saudaraku. Engkau tidak lain seorang penipu, seorang pemalsu ulung!”

“Bukan saudaramu? Habis?”

“Itu akan nyata sekembali Sternau kemari. Dan bila ia sampai tidak kembali, kau masih harus bersiap-siap menghadapi pembukaan kedokmu, yang akan menggemparkan seluruh negeri!”

“Baik, bila keinginanmu demikian!” desis Alfonso. “Penipu, pemalsu, kau namakan aku? Terpaksa kubiarkan kau menamparku, karena kau adalah seorang wanita, tetapi yang lain-lain tidak dapat kumaafkan!”

Kemudian ia pergi dengan kesombongan seorang penjahat yang mengetahui cara membalas dendam bisa tiba waktunya. Roseta menyuruh panggil isteri penjaga puri untuk mendampingi selanjutnya.

“Senor Sternau di mana, condesa?” tanya wanita itu setelah tiba di kamar tuan puteri.

“Ia ditahan.”

Elvira sangat terkejut dan berkata,

“Ditahan? Masya Allah! Tetapi mengapa? Ia tidak bersalah, saya mengetahui dengan pasti. Ia selalu jujur, patuh dan setia. Belum pernah saya melihat orang sebaik dia. Lagi pula ia seorang yang gagah perkasa dan kuat. Anda harus melihat dia di Bateri, bagaimana ia memegang pangeran Alfonso dan mengacungkan tubuhnya ke atas ngarai itu. Suatu pemandangan yang luar biasa. Demikian juga kata Alimpoku.”

“Aneh! Senor Sternau tidak menceritakan hal itu kepadaku. Ia hanya mengatakan, bahwa ia telah memeriksa mayat itu.”

“Memang, demikian sifat senor Sternau, tidak suka membual.

Pengeran Alfonso hendak memukulnya. Namun cepat-cepat dipegangnya tubuh pangeran dan diangkatnya ke atas ngarai itu.”

Mata Roseta berseri-seri karena merasa bangga.

“Bahkan dikatakan juga, Alfonso harus membuktikan lebih dahulu, bahwa ia benar-benar putera pangeran Manuel,” tambah Elvira dengan agak ragu-ragu. “Alimpoku telah mendengarnya juga.”

“Benarkah itu dikatakannya? Tentu saja Alfonso merasa dirinya terhina benar.”

“Orang-orang pun sudah lama mempunyai pendapat demikian. Senor teniente”

“Apa yang terjadi dengan senor itu?” tanya Roseta kepada Elvira yang agak ragu-ragu.

“Banyak benar persamaannya dengan pangeran, matanya, bahkan suaranya pun. Tidak nyatakah hal itu kepada tuanku?”

“Memang demikian pula kesanku. Ketika ayah pertama kali melihat dikiranya juga ia berhadapan dengan anaknya.”

“Alangkah baik bila keadaan sesungguhnya pun demikian,” kata Elvira dengan sangat berharap.

“Senor Sternau yakin tentang hal itu. Ia pun mengetahui bahwa senor teniente telah diculik orang dan disembunyikan dalam sebuah kapal laut.”

“Diculik? Dalam sebuah kapal laut?” tanya Elvira terperanjat. “Mengapa?”

“Supaya ia tidak dapat membuka rahasia para penipu itu. Akan tetapi mengenai hal itu lain kali masih banyak yang akan kau dengar, Elvira yang baik. Karena engkau sepanjang malam ini harus tinggal bersamaku dan melayaniku.”

Beberapa jam kemudian, setelah malam tiba, seorang

penunggang kuda yang tiada berteman menghentikan kudanya di tepi hutan. Ia turun dari kuda dan menambatkannya pada semak-semak. Kemudian ia melangkah ke puri, naik tangga lalu mengemukakan keinginannya kepada seorang abdi untuk berbicara dengan senor Gasparino Cortejo.

“Siapakah anda?” tanya abdi itu.

“Seorang kawan senor, yang ingin menyampaikan sebuah pesan kepadanya,” jawabnya.

Orang yang tak dikenal itu diizinkan masuk. Cortejo seorang diri di dalam kamarnya.

“Anda menyebut diri anda sebagai kawan saya,” kata Cortejo. “Saya tidak kenal pada anda.”

“Masa tidak kenal! Coba lihat sekarang.”

Orang itu menanggalkan janggut serta rambut palsu, lalu segera dapat dikenal.

“Capitano!” seru Cortejo terkejut.

“Memang capitano datang ke mari untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Di mana letnan sekarang?”

“Saya tidak mengetahui!”

“Masa tidak mengetahui! Anda dapat dusta pada orang lain, tetapi saya tidak. Letnan sekarang tidak di tempat.”

“Itu bukan urusan saya.”

“Itu urusan anda juga. Anda tentu belum melupakan perjanjian kita. Bukankah anda ingin supaya ia dibunuh?”

“Memang. Bukan hanya dia, dokter pun juga. Mengapa anda tidak memenuhi janji?”

“Karena saya ingin memastikan dahulu, apakah anda sendiri dapat memenuhi janji berkenaan dengan diri letnan itu.”

“Sebaiknya kita berhenti saja bermain kucing-kucingan! Anda mengakui juga, bahwa letnan itu tidak lain adalah pangeran

Alfonso de Rodriganda.”

“Benar.”

“Apa sebab anda mengirimkannya ke mari?”

“Itu urusan saya.”

“Tahukah ia, siapa ia sebenarnya?”

“Tidak. Di mana ia sekarang?”

“Ia sudah mati.”

Perampok itu mundur selangkah. Pada saat itu jubahnya terbuka dan memperlihatkan senjata-senjata yang dibawanya tersisip di pinggangnya.

“Mati!” serunya. “Astagfirullah, anda akan membayar mahal untuknya! Akan saya umumkan betapa hina martabat anda.”

“Bukankah anda sendiri akan lebih terkena oleh perbuatan anda itu, karena anda telah bersekutu dengan saya.”

“Surat yang telah anda tandatangani akan saya serahkan kepada pengadilan. Saya membawa surat itu untuk menukarkannya dengan letnan. Katakanlah, ia sudah mati atau belum.”

Pada muka notaris yang menyerupai burung buas itu terbayang senyum riang. Jawabnya,

“Akan saya perlihatkan pada anda sepucuk surat yang bersangkutan paut dengan perkara ini. Tunggulah sebentar!”

Notaris pergi ke kamar sebelah. Di situ ia mengambil sepucuk pistol yang sudah berisi serta sepucuk surat.

“Bedebah itu datang tepat pada waktunya,” bisiknya dengan menyindir. “Kini aku sambil menyelam minum air. Aku akan memperoleh kembali tanda tanganku serta serentak kehilangan lawan yang berbahaya ini. Nyata akulah yang menjadi pemenang!”

Ia kembali lagi dengan sepucuk surat di tangannya.

“Tetapi saya harus memastikan lebih dahulu, bahwa anda

membawa surat itu,” katanya sambil mengamati perampok itu.

“Saya bawa di sini,” kata perampok itu sambil menepuk dadanya.

“Nah, bacalah!”

Cortejo menyerahkan surat kepada capitano. Perampok itu membuka lipatan surat itu. Dalam sekejap mata diketahuinya bahwa surat itu hanyalah sepucuk surat dagang biasa yang sama sekali tidak berhubungan dengan sang letnan. Agak bingung ia memikirkan maksud sebenarnya yang terkandung dalam hati lawannya itu. Ketika ia mengangkat pandangannya, ia sangat terkejut melihat moncong laras pistol langsung diarahkan kepadanya.

“Nah, kini mampuslah kamu, anjing!” seru notaris.

Perkataan itu diikuti oleh letusan pistol dan perampok itu rebah ke atas tanah. Sebuah peluru telah menembus dahinya. Langsung notaris mengunci pintu dan menanggalkan baju si perampok. Ternyata sakunya kosong semua.

“Aku sudah ditipu!” kata notaris. “Selama surat itu di tangan kepala perampok sendiri, tak perlu aku merasa khawatir. Tetapi bila ditemukan orang-orangnya, matilah aku!”

Kini terdengar bunyi langkah kaki; orang di lorong. Mereka telah mendengar bunyi tembakan, sehingga berdatangan ke tempat itu untuk menyaksikan apa yang terjadi. Cepat-cepat dibereskan lagi oleh notaris letak pakaian perampok itu. Kemudian ia mencabut sepucuk pistol dari ikat pinggangnya. Pistol itu diletakkannya di atas tanah, lalu ia membuka pintu.

“Masuklah!” katanya. “Saya telah diserang.”

Para abdi beramai-ramai masuk ke dalam. Alfonso, Clarissa dan Alimpo terdapat di antara mereka.

“Tubuh yang tergolek di hadapan kalian, tubuh seorang

perampok yang buas,” kata Cortejo. “Ia mengaku sebagai seorang kawan saya, tetapi ketika kami hanya berdua saja, ia mengancam dan memeras saya. Saya pura-pura bersedia menuruti kehendaknya, namun saya sebenarnya pergi mengambil pistol. Dengan pistol itu saya menebaknya mati.”

“Astagfirullah, ada perampok, perampok sungguh-sungguh!” seru Clarissa terkejut. “Lihat rambut dan janggut palsu!”

“Geledah semua pakaiannya!” perintah Cortejo, yang masih belum putus harapan untuk menemukan surat itu di sela-sela pakaian korban. Namun mereka hanya dapat menemukan sebuah pundi-pundi penuh berisi uang.

Bawa tubuh itu ikut saya ke kamar condesa ke ruang di bawah tanah. Esok baru saya laporkan kepada polisi. Lantai kamar ini harus segera dipel.”

Perintah itu segera diturut. Setelah para abdi meninggalkan ruang itu, sehingga hanya tiga orang itu tinggal di dalamnya, Alfonso bertanya,

“Ayah mengenal orang itu?”

“Tidak.”

“Hm, bukankah ia orang yang ayah namakan “capitano” itu? Tampak ayah telah bertengkar dengannya dan ayah sempat membebaskan diri daripadanya.”

“Aku sungguh tidak mengenalnya. Tetapi bagaimana rencana kita, masih akan menghadiri jamuan teh bersama Roseta?”

“Tidak,” jawab Clarissa. “Ia sudah minum teh di kamarnya sendiri.”

Dari nada kalimat yang diucapkan serta dari air muka wanita itu dapat diketahui notaris, bahwa air teh itu sudah dibubuhi beberapa tetes racun.

Alimpo menceritakan pengalamannya kepada condesa dan

Elvira. Lama mereka berbincang-bincang tentang hal itu. Namun sehabis Roseta meminum air tehnya, ia menyatakan keinginannya hendak pergi tidur, karena kesibukan yang dialaminya sepanjang hari membuat kepalanya merasa pening.

Keesokan paginya datang seorang dayang condesa dengan tergesa-gesa kepada isteri penjaga puri dan berkata sambil menangis, “Elvira sayang, lekaslah ikut saya ke kamar condesa. Ada sesuatu yang tidak beres. Tuan puteri sedang sakit.”

“Astafirullah! Memang semalam condesa sudah mengeluh tentang sakit kepala.”

Elvira meninggalkan pekerjaannya, langsung pergi mengikuti dayang itu. Di dalam kamar tidur Roseta, mereka melihat condesa sedang berlutut dengan wajah pucat-pasi. Tampak ia seolah-olah sedang berdoa.

“Condesa kesayangan kami, sadarlah!” demikian ajakan dayang itu.

Roseta tidak bergerak sedikit pun.

“Lihat,” keluh dayang itu, “demikian juga sikap tuan puteri ketika saya menemukannya. Saya berusaha menyadarkan, mengangkat dan mendudukkannya ke atas kursi, tetapi tiap kali ia kembali kepada sikap semula, berlutut dan berdoa. Apa yang harus saya perbuat?”

Kedua wanita itu mengangkat dan merebahkannya ke atas divan. Namun Roseta menggelosor ke bawah dan berlutut kembali dengan melipat tangannya seakan-akan hendak berdoa.

“Benarlah. Tuan puteri sedang sakit, sakit payah!” seru Elvira. “alangkah baiknya, bila senor Sterнау di sini. Tampak tuan puteri tidak sadarkan diri.”

“Celaka kita! Apa daya, senora Elvira?” rintih dayang itu.

“Tanpa Alimpo-ku saya pun bingung. Tolong panggil dia!”

Dayang itu bergegas pergi memanggil penjaga puri yang amat terkejut. Si sakit sedang berlutut dengan mata terkutup serta tangan terlipat di hadapan divan. Alimpo berusaha menegakkannya, namun tubuh si sakit dengan lemah terkulai kembali ke dalam sikap berdoa seperti semula.

“Baringkan tuan puteri ke atas tempat tidur dan pakailah kain kompres yang dingin. Itu tentu akan menolong,” perintahnya dengan air mata berlinang, lalu ia pergi. Di luar dijumpainya Clarissa yang memperlihatkan sikap rakusnya pada berita.

“Kamu sudah melihat condesa?” tanyanya.

“Ya. Tuan puteri sedang sakit,” jawab Alimpo dengan nada sedih.

“Apa yang dideritanya?”

“Entahlah.”

“Aku harus mengunjungnya.”

Clarissa masuk ke dalam kamar condesa, tetapi segera keluar lagi, lalu berlari-lari ke rumah notaris.

“Jadi, kita berhasil! Itu dapat kulihat pada wajahmu.”

“Benarlah. Ia sudah menjadi gila.”

“Sedang mengapa ia?”

“Sedang berdoa.”

“Aneh. Bersuara?”

“Tidak. Meskipun orang berusaha menegakkan atau membaringkannya, namun ia selalu kembali pada sikap berdoa. Ia tiada bergerak-gerak ataupun berkata-kata. Sudah pasti ia kehilangan ingatan.”

“Ya. Ia tepat menjadi gila pada saat ia sedang berdoa. Aku akan mengambil tindakan seperlunya. Mari ikut aku!”

Kemudian Cortejo pergi bersama Clarissa ke kamar Roseta. Ia memberitahu kepada dayang dan kepada isteri penjaga

puri, bahwa semenjak saat itu hanya senora Clarissalah yang disertai tugas merawat si sakit. Tidak seorang pun diizinkan mengunjunginya. Maka tiada orang yang melihat atau mendengar lagi tentang Roseta. Tuan puteri seakan-akan tiada lagi.

Beberapa waktu setelah Roseta menjadi korban penyakit yang menyeramkan itu, Alimpo dan Elvira duduk-duduk di kamarnya dengan hati yang amat sedih.

“Aku tidak tahan lagi!” keluhnya.

“Aku pun tidak!” kata isterinya pula.

“Sebaiknya kita pergi mengembara saja keliling dunia dengan menggunakan uang tabungan kita. Masih bergunakah kita di sini?”

“Tiadakah kau dengar bahwa condesa akan dibawa ke luar puri?”

“Ya, aku mendengarnya juga.”

“Aku tidak akan tetap tinggal di sini. Aku ingin mengikuti tuan puteri ke mana pun beliau pergi.”

“Tetapi apakah mereka akan memberi izin kepadamu?”

“Benar juga. Aku khawatir, kalau-kalau mereka tidak mengizinkan aku. Aduh, Alimpo sayang, apa daya?”

Pintu diketuk orang. Mindrello, selesai melaksanakan tugas yang diserahkan Sternau kepadanya, masuk ke dalam.

“Silakan masuk!” kata Alimpo sambil menyongsongnya.

“Kami sedang ditimpa suatu malapetaka. Dan tiada seorang pun dapat menampung kesedihan hati kami. Bukankah begitu Elvira?”

“Benarlah demikian, Alimpo-ku.”

“Bukankah kalian mempunyai banyak kawan di puri ini, tempat kalian mengadakan nasib?” kata Mindrello.

“Memang banyak kawan.” kata Alimpo dengan menyindir.

“Namun mereka tidak sudi bercakap-cakap dengan kami. Semua takut kena marah oleh pangeran muda atau senor Cortejo.”

“Mereka telah dilarang bergaul dengan kalian?”

“Tidak secara langsung. Tetapi saya sudah dibenci, jadi kawan-kawan menjauhi saya.”

“Dibenci? Mengapa?”

“Kami, Elvira dan saya, tidak rela menyerahkan perawatan condesa kepada orang lain. Meskipun kami dilarang, kami diam-diam masih berusaha datang ke kamar tuan puteri. Akibat perbuatan itu kami dipecat dari jabatan kami. Kini saya tidak mempunyai pekerjaan lagi di sini. Saya harus segera meninggalkan puri. Karena itu kawan-kawan tidak berani bergaul dengan kami lagi.”

“Bersabarlah dahulu. Suatu waktu mereka akan mengulurkan tangan kembali kepada anda. Tetapi maksud kedatangan saya sebenarnya ialah untuk bertemu dengan senor Sternau.”

“Sayang tidak dapat. Senor Sternau telah hilang.”

“Hilang?”

“Benarlah. Tiba-tiba datanglah seorang pria berkereta kuda menjemput senor Sternau. Mereka pergi entah ke mana.”

“Saya harus bicara dengannya. Saya tidak akan berhenti mencari sampai dapat bertemu dengannya! Sekarang saya harus pergi, supaya kehadiran saya tidak menarik perhatian.”

Penyelundup itu minta diri dan pergi menempuh desa. Ia bertanya ke sana ke mari dan akhirnya ia mengetahui, bahwa sebuah kereta kuda dikawal empat orang polisi telah pergi menuju Barcelona. Kereta itu telah berhenti di depan penjara. Maka ia berniat hendak berkenalan dengan penjaga-penjaga untuk dapat mencapai tujuannya. Itu pekerjaan sulit, namun setelah beberapa kali diusahakannya, akhirnya ia berhasil mendapat kepercayaan,

sehingga mendapat kesempatan berkunjung ke rumahnya.

Akhirnya ia dapat mendengar juga, bahwa di antara para tahanan terdapat seorang dokter bernama Sternau. Kini ia langsung merencanakan pembebasannya. Teringat juga olehnya penjaga puri yang bernama Juan Alimpo itu. Ia telah mendengar juga, bahwa orang itu telah meninggalkan Rodriganda dan menetap di Manresa. Kini ia pergi ke rumahnya dan di situ ia diterima dengan segala senang hati.

“Syukurlah anda datang!” seru Alimpo. “Saya kira anda telah melupakan kami. Elviraku pun berpendapat demikian.”

“Segala daya-upaya telah saya lakukan untuk membebaskan senor Sternau!”

“Jadi anda mengetahui, di mana ia sekarang?” tanya Alimpo dengan rasa heran.

“Baru saja saya ketahui hal itu. Senor Sternau telah dipenjarakan di Barcelona.”

“Dipenjarakan! Masya Allah! Kau telah mendengarnya juga, Elvira sayang?”

“Ya, aku telah mendengar juga, Alimpo sayang. Dan pastilah Cortejo yang berdiri di belakang segalanya ini!”

“Demikian juga pendapat saya. Lamakah ia akan ditahan, senor Mindrello?”

“Ia tidak akan bebas lagi, kecuali bila datang pertolongan dari kita.”

“Kita? Jadi saya juga? Memang, saya suka sekali membantu urusan ini!” seru Alimpo. “Tetapi bagaimanakah caranya?”

“Banyak caranya. Misalnya, apakah anda mempunyai uang senor Alimpo?”

“Uang? Berapa banyaknya?”

“Senor Sternau di dalam penjara tidak mempunyai uang. Dan

untuk dapat melarikan diri diperlukan uang. Uang untuk dapat menyeberangi perbatasan. Dan saya sebagai seorang miskin tidak dapat menolongnya.”

Alimpo melompat dari kursi, mengambil sebuah peti dan membukanya cepat-cepat. Ia mengeluarkan beberapa kantong penuh berisi uang dan sebuah dompet.

“Ini, ambillah!” serunya dengan penuh semangat. “Anda lihat, saya orang kaya. Anda boleh mengambil semuanya!”

“Berapa jumlahnya?”

“Empat atau lima ribu duro, uang tabungan selama hidup kami. Untuk kepentingan senor Sternau yang baik budi itu kami rela menyerahkannya. Bukankah demikian, Elvira sayang?”

“Sayapunrela,”katanya. “Mudah-mudahaniadapatdibebaskan. Supaya kemudian condesa dapat disembuhkannya.”

“Di mana tuan puteri?” tanya Mindrello. “Dalam sebuah rumah sakit saraf?”

“Tidak. Ia dikirim ke Lorissa, dalam biara St. Veronico.”

“Tetapi biara itu bukanlah tempatnya. Ia harus dirawat di rumah sakit.”

“Dapatkah ia menolak? Telah saya dengar bahwa senora Clarissa pergi bersamanya. Condesa sudah tidak mempunyai kemauan lagi. Ia tidak mengetahui lagi, siapa ia sebenarnya.”

Mindrello berpikir sejenak. Akhirnya ia bertanya, “Senor Sternau menurut pendapat anda dapat menyembuhkannya atau tidak?”

“Tentu dapat!”

“Baik. Saya akan mengamati gedung di Lorissa itu. Dapatkah anda mempercayakan uang sebanyak itu kepada saya, senor Alimpo?”

“Ambillah sebanyak anda perlukan, ambillah semuanya! Itu

sudah saya katakan sebelumnya. Bukankah demikian Elvira sayang?”

“Benarlah,” kata wanita itu.

“Baik,” kata Mindrello. “Saya harus membeli seekor kuda baginya dan mungkin seekor lagi bagi saya sendiri. Maka saya minta dua ratus duro saja!”

“Dua ratus duro? Sedikit sekali. Jadikan lima ratus saja!”

“Saya tidak memerlukan uang sebanyak itu. Namun baik saya terima juga, karena untuk pekerjaan semacam ini kadang-kadang diperlukan lebih banyak biaya daripada yang direncanakan.”

Mindrello menerima uang itu lalu pergi. Jarak ke biara hanyalah dua jam perjalanan. Ia mendengar, bahwa tuan puteri selalu menolak berbicara. Makan dan minum sedikit sekali. Wajahnya tetap cantik, namun tampak seperti seorang yang sedang mendekati ajalnya. Ia selalu hadir dekat makam kecil yang merupakan bagian dari biara itu. Pagi-pagi ia sudah hadir di situ. Pekerjaannya berdoa saja sepanjang hari. Petang hari dengan susah payah ia harus dibujuk, supaya kembali ke kamarnya.

Setelah mendengar semua itu, penyelundup itu kembali lagi ke Barcelona. Ia membeli dua ekor kuda, seekor untuk Sternau dan seekor lagi untuk dirinya sendiri. Namun dibiarkannya kuda-kuda itu di tempat si penjual kuda. Ia baru mengambilnya, bila ia memerlukannya.

Beberapa minggu berlalu. Dengan mengeluarkan banyak uang ia minta dibuatkan surat-surat palsu yang menerangkan, bahwa ia adalah seorang dokter pengadilan. Kemudian ia membeli pakaian yang sesuai dengan tujuan itu, mengadakan perubahan-perubahan pada mukanya supaya tidak mudah dikenal orang, lalu pergi ke arah penjaga. Penjaga penjara memeriksa surat-

suratnya dan mengizinkannya masuk. Penjaga itu memasukkan kunci ke dalam saku dan menyalakan sebuah lentera. Dekat pintu tergantung dua anak kunci besar untuk membuka pintu pagar. Salah sebuah daripadanya diambil Mindrello dengan diam-diam, ketika penjaga itu sedang sibuk menyalakan lentera. Kemudian mereka menuju ke sel-sel tahanan.